

Kapabilitas Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja pada Masa Kini

Ibrahim

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Correspondence: ibrahimeppang@gmail.com

Abstract: *Leadership is an activity that really determines the progress and retreat of an organization or institution. Likewise, Christian leadership is an activity of Christian leaders to develop church organizations both in quantity and quality. The purpose of this study is to determine the capability of the pastor to the growth of the church today, as well as to clearly describe the facts found in the sphere of leadership and the growth of the church itself. The research methodology used in this study uses a descriptive qualitative method through a literature study approach. The results of the study indicate that a pastor is obliged to serve the congregation and is responsible to God for the life of the congregation he shepherds. A pastor is responsible for shepherding, nurturing, and keeping watch over the sheep entrusted to him, both in quality and quantity. Church growth is important and desired by many church leaders. In the hands of a leader depend on many decisions that will greatly determine the direction of the church, even the growth of the church and the maturity of the congregation. The capabilities of a congregation shepherd play an important role in the success of the shepherding ministry.*

Keywords: *capabilities; church growth; pastor; present time*

Abstrak: Kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang sangat menentukan maju dan mundurnya sebuah organisasi atau lembaga. Demikian juga halnya dengan kepemimpinan Kristen, yang merupakan sebuah kegiatan para pemimpin Kristen untuk mengembangkan organisasi gereja baik secara kuantitas maupun kualitas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kapabilitas gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja di masa kini, serta menjabarkan secara jelas fakta-fakta yang ditemui dalam lingkup kepemimpinan serta pertumbuhan gereja itu sendiri. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang gembala berkewajiban untuk melayani jemaat dan bertanggung jawab terhadap Tuhan atas kehidupan jemaat yang digembalakannya. Seorang gembala sidang bertanggung jawab dalam hal menggembalakan, memelihara, menjaga mengawasi domba-domba yang dipercayakan kepadanya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pertumbuhan gereja adalah hal yang penting dan diinginkan oleh banyak pemimpin gereja. Di tangan seorang pemimpin tergantung banyak keputusan yang akan sangat menentukan arah dari gereja, bahkan pertumbuhan gereja dan kedewasaan jemaatnya. Kapabilitas seorang gembala sidang berperan penting dalam keberhasilan pelayanan penggembalaan.

Kata kunci: gembala; kapabilitas; masa kini; pertumbuhan gereja

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang sangat menentukan maju dan mundurnya sebuah organisasi atau lembaga. Hal yang sama juga terjadi dengan kepemimpinan Kristen, yang adalah sebuah kegiatan para pemimpin Kristen dimanapun berada. Kepemimpinan secara umum terdiri dari dua unsur penting, yaitu; memimpin dan pemimpin; di mana keduanya merupakan bagian yang terintegrasi untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Cara pemimpin di dalam memimpin, menggerakkan, dan memotivasi pengikut-nya tidak lepas dari gaya atau model kepemimpinan yang diterapkan. Dewasa ini, gereja sedang mengalami krisis kepemimpinan dalam gereja, salah satu penyebabnya adalah karena pemimpin tidak lagi memiliki integritas. Integritas merupakan suatu kata yang tidak asing lagi di dalam kehidupan orang-orang

pada masa kini. Tetapi banyak pemimpin yang jatuh di dalam kepemimpinannya karena kurang memperhatikan integritasnya sebagai pemimpin. Integritas itu sudah dianggap tidak penting lagi dalam kehidupan setiap orang. John Maxwell mengatakan bahwa "Tampaknya banyak orang memandang integritas sebagai ide yang sudah ketinggalan zaman, sesuatu yang boleh dibuang atau tidak lagi berlaku di dunia yang berpacu cepat ini".¹ John Stott mengatakan "dunia masa kini ditandai kelangkaan pemimpin gereja yang berkualitas. Kita ini bagaikan kawanan domba tanpa gembala, sementara para pemimpin sering kali tampil seperti "si buta yang memimpin orang buta". Gereja saat ini sedang mengalami masalah yang sangat serius, yaitu kekurangan pemimpin berkualitas seperti pribadi Kristus. Krisis kepemimpinan yang rohani, efektif dan kuat, melemahkan potensi untuk bertahan melawan si jahat."²

Seorang pemimpin seharusnya memiliki kerinduan untuk membangun dan mengembangkan mereka yang dipimpinnya sehingga tumbuh banyak pemimpin dalam kelompoknya. Keberhasilan seorang pemimpin sangat tergantung dari kemampuannya untuk membangun orang-orang di sekitarnya, karena keberhasilan sebuah organisasi sangat tergantung pada potensi sumber daya manusia dalam organisasi tersebut. Jika sebuah organisasi atau masyarakat mempunyai banyak anggota dengan kualitas pemimpin, organisasi atau bangsa tersebut akan berkembang dan menjadi kuat. Kenyataan yang sering terjadi banyak pemimpin yang menghambat atau tidak memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan potensi yang ada pada mereka. Pemimpin sukses adalah orang yang mampu mencetak pemimpin baru, dan bukannya iri atau takut tersaingi bila bawahannya sukses.³

Seorang pemimpin tidak cukup hanya memiliki hati atau karakter semata, tapi juga harus memiliki serangkaian metode kepemimpinan agar dapat menjadi pemimpin yang efektif. Banyak sekali pemimpin memiliki kualitas sari aspek yang pertama yaitu karakter dan integritas seorang pemimpin, tetapi ketika menjadi pimpinan formal, justru tidak efektif sama sekali karena tidak memiliki metode kepemimpinan yang baik. Contoh adalah para pemimpin yang diperlukan untuk mengelola mereka yang dipimpinnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu penyebab gereja tidak mengalami pertumbuhan adalah masalah kepemimpinan gembala sidang. Pertumbuhan gereja merupakan hal yang wajar diinginkan oleh banyak pemimpin gereja. Bahkan bila gereja tidak bertumbuh, eksistensi gereja sebagai sebuah organisme perlu dipertanyakan. Gereja yang tidak bertumbuh akan menghadapi masalah besar, yaitu gereja bisa menjadi sekarat. Di tangan seorang pemimpin tergantung banyak keputusan yang akan sangat menentukan arah dari gereja, bahkan pertumbuhan gereja dan kedewasaan jemaatnya. Keberhasilan dalam pelayanan penggembalaanpun tergantung pada diri gembala sidang secara personal sebagai pemimpin.

Dinamika perubahan zaman di dunia ini selalu mengalami perubahan yang memiliki ciri khas tersendiri. Pada masa era sekarang ini dikenal era revolusi industri 4.0. Perubahan terjadi secara drastis penggunaan alat digital dapat mengubah ahli fungsi benda bahkan manusianya. Hal ini jugalah yang kedepannya akan dihadapi gereja. Dengan bergulirnya revolusi industri 4.0 dan potensi perkembangannya yang sangat progresif ke depan, kiranya perlu mulai melakukan penilaian atas perkembangan dan dampak yang sudah terjadi, serta melakukan antisipasi terhadap kemungkinan pengaruh dan dampak dari perkembangannya di kemudian hari. Demikian halnya dengan warga gereja masa kini yang didominasi oleh generasi milenial. Mereka memerlukan pemimpin seorang

¹ dedewijaya <http://dedewijaya83.blogspot.com/2008/04/kepemimpinan-alkitabiah-dalam-gereja.html>. diakses.tgl.30.Maret.2022 jam.20.00.

² <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/121>.diakses.tgl.01.April 2022. jam.21.00.

³ <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/121>.diakses.tgl.01.April 2022 jam.21.20.

pemimpin rohani dalam hidup mereka. Badan Pusat Statistik menjabarkan bahwa “Inodensia mempunyai jumlah penduduk yang dikategorikan milenial sangat besar.”⁴ Kristiono mengatakan “Golongan Milenial ini menjadi bonus demografi bagi Indonesia di masa mendatang”⁵. Dapat dikatakan bahwa pada masa mendatang bahwa tongkat estsafet kepemimpinan gereja ada di tangan generasi milenial. Seperti kategori usia lain yang memerlukan pemimpin maka kategori milenial juga memerlukan sosok pemimpin di dalam perjalanan hidup mereka. Karena itu generasi milenial memerlukan sosok pemimpin rohani yang dapat diteladani mereka serta membimbing hidup mereka sehingga menjadi seseorang yang berkualitas secara rohani.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kapabilitas gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja di masa kini, serta menjabarkan secara jelas fakta-fakta yang ditemui dalam lingkup kepemimpinan serta pertumbuhan gereja itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan objek penelitian. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan

George Barna menjelaskan bahwa, “Kepemimpinan adalah melakukan segala sesuatu dengan benar.”⁶ Stogdill mendefinisikan kepemimpinan sebagai “proses mempengaruhi aktivitas suatu kelompok yang terorganisasi dalam usahanya untuk mencapai penetapan tujuan dan pencapaian tujuan.”⁷ Gary Yukl mendefinisikan kepemimpinan adalah “proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama”.⁸ Pemimpin ialah “seseorang yang mengetahui tujuannya dengan jelas (dan mempunyai keyakinan pribadi tentang tujuan itu), serta mampu mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan orang-orang lain untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif”.⁹ Leighton Ford mendefinisikan pemimpin sebagai “take the lead” dan “more people to follow them”.¹⁰ Artinya seorang pemimpin adalah pengambil inisiatif dan perencana, sekaligus diikuti karena dihargai. Bertolak dari pemahaman tersebut maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah cara mewujudkan rencana melalui

⁴ Badan Pusat Statistik, *Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), <https://inlis.kemennppa.go.id/opac/detail-opac?id=3152>. diakses. 12 Februari 2022. jam 19.30.

⁵ Rahmat Kristiono. Bonus Demografi Sebagai Peluang Pelayanan Misi Gereja di Kalangan Muda-Mudi, *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 174–182.

⁶ George Barna, *Leader on Leadership*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 22-23.

⁷ Russell C. Swansburg, Laurel C. Swansburg, *Pembangunan Staf Keperawatan* (Jakarta: Gramedia), 317.

⁸ Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. (Jakarta: PT Indeks :2005), 8.

⁹ Poctavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Tuhan*, (Malang: Gandum Mas, 1994), 55.

¹⁰ Leighton Ford, *Transforming Leadership*, (Downers Grove: Intervarsity, 1991), 25.

keikutsertaan orang lain. Mempengaruhi orang lain, merupakan kata kunci dalam kepemimpinan.

Pengertian Gembala Sidang

Secara umum istilah gembala menunjuk pada seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab untuk memelihara ternak. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan gembala sebagai “seorang pembimbing dan pemelihara kawanan domba”.¹¹ Douglas mengartikan kata gembala secara harfiah, yaitu “sebuah tugas yang mengemban panggilan dengan banyak tuntutan, dan panggilan itu setara panggilan Habel”.¹² Pribadi yang dipercayakan untuk melakukan tugas sebagai gembala adalah “seseorang yang memiliki posisi sebagai pemimpin”.¹³ Secara teologis, istilah gembala menunjuk pada tindakan perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh seseorang secara intensif yang tidak mengenal waktu maupun situasi dan tidak dapat diwakili oleh pribadi lain. gembala adalah “tugas yang sangat penting di Israel untuk pemeliharaan, ini terletak pada ketergantungan seseorang pada domba (ternak)”.¹⁴

Penjelasan di atas mau menegaskan bahwa istilah ‘gembala’ dapat dipahami dari dua sisi; yang pertama menunjuk pada tugas untuk merawat dan memelihara ternak, binatang piaraan; dan kedua, dalam pengertian rohani, menunjuk pada tugas yang dipercayakan kepada seseorang untuk menjadi perawat atau pemelihara jiwa umat manusia.

Gaya Kepemimpinan Gembala Sidang

Kepemimpinan dalam gereja bukanlah pelaksanaan kekuasaan atau otoritas manusia melainkan suatu kegiatan pelayanan. Pelayanan yang ditujukan kepada Yesus Kristus, Pemilik dan Kepala Gereja. Gereja ada karena panggilan untukewartakan KerajaanNya di dunia. Oleh sebab itu kepemimpinan tidak terutama berkenaan dengan penataan organisasi gereja tetapi berkenaan dengan penataan pelayanan gereja kepada Tuhan dan bagi dunia. Kepemimpinan gereja tidak bertujuan membuat organisasi gereja dengan baik, tetapi menata organisasi gereja dengan baik supaya pelayanan dan kesaksian kepada dunia berjalan dengan baik. Pemimpin-pemimpin dalam gereja adalah pelayan-pelayan yang bekerja dengan sukacita dan sukarela karena adanya panggilan dari Tuhan bagi mereka untuk mengambil bagian dalam karya Yesus Kristus di dunia yaitu memberitakan keeselamatan yang telah diberikan kepada dunia oleh dan melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Oleh sebab kepemimpinan adalah panggilan, maka kepemimpinan dijalankan dengan sukarela dan sukacita. Itulah hakekat kepemimpinan sebagai pelayanan gereja. Menjadi pemimpin yang melayani berarti menjadi pemimpin yang memberikan dirinya untuk mengabdikan kepada Tuhan, bukan kepada manusia.

Prinsip Kepemimpinan Gembala Sidang

Seorang pemimpin seharusnya menjalani kehidupan yang patut dicontoh, baik bagi orang Kristen maupun non-Kristen. Seorang pemimpin harus bersih dalam hal moral, menjaga kebenaran menurut standar Alkitab. Seorang pemimpin harus hidup dengan penuh iman, menunjukkan harapan dan mewujudkan kasih sejati yang alkitabiah dalam setiap hubungan. Seorang pemimpin harus menjalani kehidupan yang tertib, sehingga injil menjadi menarik bagi orang-orang yang belum percaya. Seorang pemimpin harus dapat mengontrol dan menguasai dirinya dalam segala keadaan.

¹¹ Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang: Widya Karya, 2011), 153.

¹² J. D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 330.

¹³ 3Peter Wongso. *Theologia Pengembalaan*. (Malang: Literatur SAAT, 2009), 1.

¹⁴ W. R. F. Browning. *Kamus Alkitab*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 116.

Sebagaimana dijelaskan dalam definisi kepemimpinan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, karena itu setiap pemimpin pasti memiliki dua karakteristik ini, yaitu pertama, ia sedang menuju suatu tempat dan kedua, mampu membujuk orang lain untuk pergi bersamanya. Pengaruh harus diukur untuk menentukan kualitasnya. Apakah pemimpin tersebut memiliki pengikut karena posisinya, artinya pemimpin menggunakan kekuatan dari jabatan yang disandangnya, atau pemimpin banyak diikuti karena keberadaannya. Artinya bahwa pemimpin melebihi organisasi itu dan telah mengembangkan orang-orang yang mengikutinya itu dengan skala kelas dunia.

Para pemimpin dalam beberapa organisasi tidak mengenali pentingnya menciptakan suatu keadaan yang menghasilkan pengembangan calon-calon pemimpin. Hanya pemimpinlah yang dapat mengendalikan lingkungan organisasi mereka. Mereka dapat menjadi pemicu perubahan yang menciptakan suatu keadaan yang menghasilkan pertumbuhan.

Jonathan Lamb menjelaskan bahwa “ada empat hal utama yang perlu dibangun sebagai jalan panjang persiapan pemimpin Kristen untuk meneladani karakter dan integritas Kristus menjadi pemimpin yang berintegritas, yaitu : pertama, Kristus sebagai model - Ketuhanan Kristus, yaitu menjadikan Yesus sebagai Tuhan dalam setiap keputusan kehidupan. Kedua, Injil sebagai dasar – keyakinan akan Injil sebagai dasar dari kehidupan menuntut untuk memahami firman Tuhan sebagai dasar dalam setiap keputusan yang akan diambil. Injil bukan hanya mengubah diri tetapi juga akan menjadi daya pengaruh terhadap orang di sekitar. Ketiga, tubuh Kristus sebagai tujuan panggilan akan mengubah seluruh prioritas dan strategi hidup. Sasaran dan perencanaan kepemimpinan tidak lagi berorientasi kepada diri sendiri saja tetapi kepada amanat yang Tuhan percayakan. Keempat, kehidupan yang terus-menerus menyerupai Kristus – hidup dengan gaya hidup yang menyerupai Kristus adalah pengejawantahan dari kepemimpinan yang berpusatkan Kristus.”¹⁵

Ruang Lingkup Kepemimpinan Gembala Sidang

Berbicara mengenai gaya kepemimpinan, hal itu sangat erat hubungannya dengan oknum pemimpin yang menjalankan kepemimpinan itu sendiri. Dalam Perjanjian Baru, khususnya Injil Sinoptik tidak diuraikan secara mendetail bahkan tidak dijelaskan gaya-gaya kepemimpinan yang dipakai oleh Yesus selama pelayanan-Nya. Tetapi Yesus berbicara mengenai gaya kepemimpinan yang berhubungan dengan latar belakang kepemimpinan sekular non Yahudi yang otoriter yang dikontraskan dengan kepemimpinan agama Yahudi sendiri (Mat 20:25-26 ; Mat 23:8-11). Dalam menerapkan kepemimpinan, sudah seharusnya pemimpin meneladani dan mengagumi sosok Yesus Kristus sebagai Juruselamat seluruh umat manusia, dan gaya kepemimpinan Yesus Kristus menjadi ukuran bagi pemimpin gembala sidang.

Melayani dengan Sukarela

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sukarela memiliki dua pengertian “Pertama, dengan kemauan sendiri atau dengan rela hati.; yang kedua ialah atas kehendak sendiri (tidak karena diwajibkan)”.¹⁶ Kata sukarela diambil dari teks Yunani *ἐκούσιως* (*hekousios*), yaitu “sebuah kata sifat yang berarti berkehendak, spontan, sejalan dengan kehendak bebasnya. Motivasi seorang gembala untuk menggembalakan harus didasari hati yang tergerak dan hati yang rela, bukan karena harus, tetapi karena mau”.¹⁷

Dalam 1 Petrus. 5:2 tertulis, “Gembalakanlah kawanan domba Tuhan yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Tuhan...”

¹⁵ Jonathan Lamb, *Integritas*. (Perkantas.2008). 31-32

¹⁶ <https://kbbi.web.id/sukarela>. Diakses tgl 08 April 2022.jam.19.30

¹⁷ Ken Blanchard, Ken, dkk. *Memimpin Seperti Yesus*. pent., Tim Penerjemah STBI (Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 2011), 40.

Melalui teks tersebut, Petrus menjelaskan bagaimana seorang gembala harus melayani domba-domba yang dipercayakan kepadanya. Ia menasihatkan bahwa seorang gembala jangan melayani dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Tuhan. Nasihat itu menjadi penting mengingat kondisi sosial jemaat pada waktu itu yang sedang berada di tengah situasi penderitaan dan penganiayaan. Selain berisiko tinggi, jabatan tersebut sangat mungkin menambah penderitaan yang sedang dialami mereka. "Oleh karena itu, yang dituntut adalah kesukarelaan dari mereka dalam menyenangkan Tuhan dan melakukan kehendak-Nya. Dengan melakukan demikian, mereka mendemonstrasikan kasih dan ucapan syukur mereka kepada Tuhan."¹⁸ Donald Guthrie berkata "Seorang gembala mampu melaksanakan pelayanan secara sukarela karena ada kesadaran bahwa Tuhan yang empunya pelayanan itu akan memberikan kemampuan dalam setiap situasi dan kondisi yang diperhadapkan dalam pelayanan penggembalaannya."¹⁹

Melayani Tanpa Paksaan

Petrus menasihatkan agar pelayanan kepada domba-domba Tuhan dilakukan jangan dengan terpaksa atau dipaksa." Kata paksa dalam teks Yunani dipakai kata sifat "anagkastos" yang berasal dari kata "anagke" yang merupakan kata sifat yang menggambarkan sebuah keadaan terdesak, terpaksa, atau dipaksa"²⁰. Hal itu sangat mungkin terjadi karena pekerjaan atau tugas para gembala yang sering kali terlalu banyak dan bertumpuk-tumpuk, yang pada gilirannya mengakibatkan kelelahan dan munculnya perasaan terpaksa mengerjakan pekerjaan pelayanan. Akibat dari beban yang berlebih membuat mereka melakukan tugas dengan berat hati dan tidak rela.

Seorang gembala harus melakukan tugas penggembalaan bukan karena kewajiban atau dipaksa melakukan. Ia tidak boleh menjalankan tugasnya dengan enggan atau malas karena ia merasa tidak bisa menghindar. Motivasi seorang gembala untuk menggembalakan harus didasari hati yang tergerak dan hati yang rela, bukan situasi yang terpaksa atau dipaksa. Bukan karena harus, tetapi karena mau. Tanggung jawab tugas gembala itu besar dan harus dipertanggung jawabkan (Ibr. 13:17). Tidak boleh ada orang yang dipaksa atau terpaksa pada posisi itu.

Melayani dengan Rela Berkorban

Dalam Perjanjian Baru, kata "gembala" digunakan Yesus untuk menyatakan kepemimpinannya sendiri (Yoh. 10), yaitu pemimpin yang melayani hingga rela berkorban bagi domba-domba-Nya. Tugas penggembalaan adalah tugas yang berat jika dilihat dari sisi kemanusiaan karena membutuhkan banyak pengorbanan, yaitu pengorbanan waktu, materi, pemikiran, dan perasaan. Menghadapi keadaan seperti itu, seorang gembala dituntut memiliki keteguhan hati dan komitmen untuk menggembalakan jemaat dengan sukarela, bahkan dengan kesiapan untuk berkorban sebagaimana teladan yang diberikan oleh sang Gembala Agung. Ken Blanchard dan Phil Hodges menjelaskan bahwa "seorang pemimpin pelayan perlu memiliki hati yang melayani. Itu berarti seorang pemimpin harus menyadari bahwa kepemimpinan pertama-tama merupakan tindakan atau urusan spiritual di dalam hati yang bersedia dan rela untuk mempengaruhi orang lain dan perilaku orang lain".²¹ Peniel Maiaweng menjelaskan bahwa: "diakonos berarti orang yang mengadakan pemeliharaan atau orang yang mencukupi orang yang

¹⁸ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: Exposition of The Epistles of Peter and of The Epistle of Jude*. (Michigan: Baker Book House, 1987), hlm. 191.

¹⁹ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1986), hlm. 162.

²⁰ Kareasi H. Tambur dan tim. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Efesus*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013), 165.

²¹ Ibid.,

membutuhkan bantuan dan bersedia untuk berkorban demi melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain”.²²

Melayani tanpa Mencari Keuntungan Diri

Seorang abdi adalah bawahan, pelayan, hamba, atau budak tebusan. Sedangkan mengabdikan berarti menghambakan diri, atau berbakti.²³ Salah satu karakter yang harus dihindari oleh seorang gembala yang melayani adalah sifat tamak. Sifat tamak adalah “Selalu ingin beroleh banyak untuk diri sendiri; loba; serakah. Kata itu secara harfiah berarti keinginan mendapatkan keuntungan yang tidak jujur. Selain itu, juga menyiratkan sikap tamak yang meluap-luap untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang memalukan atau tidak jujur.”²⁴ Petrus mengingatkan para gembala bahwa tujuan utama pelayanan bukanlah untuk mencari uang atau keuntungan yang tidak patut, tidak bermoral, keji, jahat, sangat kotor. Senada dengan hal itu, Paulus menekankan bahwa sebagian persyaratan bagi seorang penatua adalah bukan hamba uang (1 Tim. 3:3) dan tidak serakah (Tit. 1:7). Keuntungan diri bukan hanya mengarah kepada keuntungan materi, seperti tuntutan gaji atau tuntutan keinginan pribadi, namun juga dapat berarti mendapat keuntungan popularitas dari melacurkan injil untuk menarik lebih banyak orang menjadi jemaat. Keuntungan diri juga diharapkan didapatkan dengan menunjukkan perhatian dan pertimbangan khusus kepada orang kaya dan berpengaruh dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi.

Tidball mengatakan bahwa “bila keadaan menjadi sulit dan tugas itu agaknya tidak mendatangkan imbalan apa pun, mereka harus ingat bahwa mereka tidak bekerja untuk mendapatkan keuntungan duniawi, tetapi untuk Gembala Agung yang kelak akan membalas mereka dengan imbalan yang lebih berharga daripada apa pun yang ditawarkan dalam kehidupan ini.”²⁵ Stedman juga menjelaskan bahwa “para pemimpin yang tidak mengenal Tuhan menggunakan kepemimpinan di atas orang lain untuk mengeruk keuntungan diri sendiri dan kelompoknya. Mereka menjalankan kepemimpinan mereka untuk menguasai dan mengontrol orang lain demi kepentingan pribadi atau kelompok mereka sendiri.”²⁶

Pertumbuhan Gereja

Sebagaimana kehidupan tanaman memerlukan pertumbuhan secara alami, maka gereja pun memerlukan pertumbuhan yang berlangsung secara sehat dan alamiah. Suatu tumbuhan dapat bertumbuh dengan baik bila terdapat ketersediaan media dan sari makanan yang cukup. Demikian pula gereja dapat bertumbuh dengan baik bila kehidupan orang-orang percaya di dalamnya memiliki kehidupan dan memaknai dan menghayati kebenaran firman Tuhan sebagai makanan rohani bagi pertumbuhan tersebut. Sehingga dengan demikian pertumbuhan gereja tidak dapat didasarkan pada karya tangan manusia. Megahnya sebuah gedung ibadah, peralatan musik, dan meriahnya suasana perkumpulan bukan sebuah indikator utama dalam sebuah pertumbuhan gereja lokal.

Pertumbuhan gereja adalah “perkembangan dan perluasan tubuh Kristus baik dalam kuantitas maupun kualitas, dalam bentuk yang nampak maupun isinya yang tidak tampak.” Gereja sebagai organisme yaitu kumpulan dari orang-orang percaya, diibaratkan seperti tanaman yang membutuhkan pertumbuhan melalui sari-sari makanan yang diperoleh dari air dan mineral dari dalam tanah yang cukup. Firman Tuhan sebagai

²² Peniel Maiaweng. *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat*. (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004), 47.

²³ <https://jagokata.com/arti-kata/abdi.html> Diakses tgl 08 Maret 2022.jam.19.30

²⁴ Tambur, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Efesus*, ttp. tp.2013), 166.

²⁵ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan*. (Malang: Gandum Mas, 1986), 158.

²⁶ Bill Lawrence, *Effective Pastoring (Menggembalakan Dengan Hati)*. (Yogyakarta: Andi Publisher, 2009), 114.

bahan makanan rohani yang memberikan pertumbuhan yang sehat bagi gereja. Gereja yang sehat menghasilkan pertumbuhan yang seimbang yaitu baik kuantitas maupun kualitas.

Komponen Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan Kuantitatif

Pertumbuhan kuantitatif atau jumlah merupakan pertumbuhan yang alkitabiah sebagaimana terjadi dalam sejarah pertumbuhan gereja dimulai sejak zaman para Rasul. Pertumbuhan tersebut berlangsung secara berkesinambungan. Dalam kitab Kisah Rasul dituliskan bahwa pada awalnya orang-orang yang mengikut Kristus dan disebut sebagai murid Yesus berkumpul di Yerusalem untuk menanti turunnya Roh Kudus. Pada saat janji turunnya Roh Kudus tersebut digenapi maka orang-orang percaya tersebut dipenuhi dengan Roh Kudus dan atas mereka tampak seperti lidah-lidah api.

Dari peristiwa pentakosta inilah terjadi suatu titik balik dimana para murid yang kemudian menjadi rasul-rasul memiliki kuasa untuk memberitakan Injil di seluruh negeri. Para rasul kemudian dengan berani memberitakan Injil, demikian pula murid-murid yang lain pada waktu itu menerima pencurahan Roh Kudus dengan keberanian memberitakan Injil. Multiplikasi dan pertumbuhan terjadi setelah mereka menerima Roh Kudus dan berani memberitakan Injil Kristus. Khotbah Petrus telah menguncang banyak orang dengan penuh kuasa dan keberanian dari Allah, Ia menyampaikan Karya Kristus kepada orang-orang Yahudi sehingga pada hari itu sekitar tiga ribu orang menerima diri dan dibaptis.

Pertumbuhan Kualitatif

Pertumbuhan Kualitatif adalah pertumbuhan yang berlangsung berdasarkan nilai-nilai hubungan pribadi para murid atau anggota jemaat dengan Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Pertumbuhan kualitatif ini berlangsung secara progresif yang dicerminkan dalam kehidupan yang saling mengasihi dan ikatan persatuan yang erat. Jadi Pertumbuhan kualitatif berhubungan erat dengan kesatuan tubuh Kristus. Kesatuan adalah sebuah indikator penting, dimana tubuh Kristus hidup saling mengasihi, menerima perbedaan satu dengan yang lain dan berjalan menuju kepada satu tujuan kesempurnaan seperti Kristus Yesus. Kunci pertumbuhan kualitas adalah menjadikan murid Kristus dewasa dan sempurna melalui pengajaran sehat tentang firman Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Michael Griffiths bahwa "Tidak cukup menambah jumlah batu atau bahkan jumlah tumpukan batu. Batu-batu itu harus dibangun hingga menjadi suatu bangunan permanen, kuat dan dibangun indah."²⁷

Dalam pertumbuhan kualitatif sangat ditekankan kedewasaan rohani; tindakan, ucapan dan pemikiran yang berazaskan kepada karakter Kristus. Ada banyak hambatan dari suatu pertumbuhan kualitatif karena orang-orang di dalamnya tidak pernah mencapai pertumbuhan iman yang baik atau sehat. Sikap mementingkan diri, hasutan iblis, pola pikir yang tidak berubah, silat kata dan pertengakaran merupakan penyebab mandegnya suatu pertumbuhan.

Pertumbuhan Organik

Pertumbuhan organik dicerminkan dalam pertumbuhan organisasi dan struktural gereja. Sebuah gereja yang sehat tentunya memiliki sistim kepemimpinan gerejawi yang lebih teratur dan dapat menyerap orang-orang didalamnya untuk membangun kerja sama. Semua program dan rencana gereja dapat berjalan dengan maksimal bila ada sistim kerja dan tata usaha yang baik di dalamnya. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa tata laksana dan manajemen gereja bertujuan untuk menjalankan kepemimpinan yang efektif.

²⁷ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilan Masa Kini*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt.), 83.

Pengaturan kerja dan pemilihan orang-orang yang masuk dalam bidang-bidang pelayanan harus berlandaskan karunia yang dimiliki. Sebagai contoh dalam pelayanan sebuah ibadah atau kebaktian gereja; disana ada yang bertugas sebagai pemain musik, pemimpin pujian, penghitung persembahan, usher dan pengkhotbah. Semua acara tersebut dapat berjalan bila di atur melalui sebuah manajemen gereja yang baik.

Dalam sebuah pelayanan tentunya bukan hanya acara kebaktian yang diatur, tetapi lebih dari itu adalah pengaturan dalam memberdayakan dan mengelola jemaat sehingga tujuan gereja dapat tercapai. Jadi dengan demikian sudah seharusnya gereja menyadari betapa pentingnya pertumbuhan organisme. Rick Warren berkata, "Gereja adalah organisme yang hidup, dan semua yang hidup secara alamiah bertumbuh. Tugas kita adalah menyingkirkan rintangan yang menghalangi pertumbuhan. Gereja-gereja yang sehat tidak memerlukan taktik untuk bertumbuh, mereka bertumbuh secara wajar."²⁸ Ron Jenson dan Jim Stevens mengatakan bahwa "Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kauntitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal."²⁹ Artinya Gereja yang sehat dan Alkitabiah memiliki keseimbangan dalam pertumbuhan; kualitatif, kuantitatif dan organik.

Ciri-Ciri Gereja Yang Bertumbuh

Setiap pemimpin, pendeta dan gembala sidang bahkan semua jemaat menghendaki supaya gereja yang dilayaninya dan dihadiri serta yang di dalamnya ia menjadi anggota bertumbuh. Keinginan tersebut sejalan juga dengan keinginan atau kehendak Tuhan bagi gereja-Nya yaitu supaya gereja bertumbuh secara utuh. Fenomena gereja yang tidak bertumbuh ada di mana-mana. Agar tidak menjadi gereja yang sekarat, maka gereja perlu mengusahakan pertumbuhan yang sehat di dalam dirinya. Untuk itu, ada lima hal yang perlu diperhatikan oleh gereja agar pertumbuhannya bisa disebut "sehat" yaitu:

Bertumbuh dalam Kuantitas dan Kualitas

Pertumbuhan secara kuantitas dan kualitas seringkali dipertentangkan dengan memberi penekanan pada kualitas, yang dianggap lebih penting dibanding kuantitas. Para penganut pandangan ini berpendapat bahwa jumlah anggota jemaat bukanlah ukuran keberhasilan pelayanan sebuah gereja, sebaliknya, kualitas kerohanian jemaat menjadi nomor wahid dalam target pertumbuhan gereja. Namun, faktanya, kuantitas anggota jemaat juga sangatlah penting.

Dalam analogi sederhana, sebuah produk yang berkualitas tentunya akan dicari oleh lebih banyak orang yang berkualitas dibandingkan produk yang tanpa kualitas. Dengan kata lain, jika memang pelayanan sebuah gereja itu benar-benar berkualitas, maka tentunya akan mendatangkan jumlah jemaat yang lebih banyak. Di dalam Alkitab, hal itu jelas sekali, dimana-mana pelayanan Yesus selalu diikuti oleh orang-orang dalam jumlah banyak (Matius 4:25), begitu juga jemaat mula-mula mengalami pertumbuhan secara kuantitas (Kisah Para Rasul 2:47).

Gereja Bertumbuh Keluar

Gereja harus terlibat dalam pengutusan misi dunia. Gereja dipanggil dan diutus untuk "memberitakan Injil kepada segala mahluk" (Markus 16:15) dan "segala bangsa" (Lukas 24:47) "sampai ke ujung bumi" (Kisah Para Rasul 1:8) agar semuanya "dimuridkan" (Matius 28:19). Sejak awal, misi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gereja. Dua gerakan besar di dunia sekarang ini digerakkan oleh semangat misi bagi dunia, yaitu evangelikalisme dan oikoumenisme.

²⁸ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuan*. (Malang: Gandum Mas, 2000), 21-22.

²⁹ Ron Jenson dan Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. (Malang: Gandum Mas, 2000), 8.

Gereja Melahirkan Gereja-Gereja Baru

Gereja melahirkan gereja-gereja baru sebagai upaya untuk “menghasilkan buah”. Dalam prinsip pemuridan juga dikenal konsep “murid menghasilkan murid”, sehingga ada multiplikasi. Multiplikasi gereja memberi peluang untuk menjangkau lebih banyak orang di berbagai tempat serta memberdayakan lebih banyak orang untuk terlibat dalam misi Tuhan (2Timotius 2:2).

Menjadi Teladan Bagi Gereja Lain

Gereja harus membantu, memberikan semangat dan teladan bagi gereja-gereja lain. Gereja mengajarkan bagaimana mengasihi orang lain dan bagaimana hidup dalam kebersamaan. Karena itu, gereja pun harus menjadi teladan bagaimana membantu dan memberi semangat atau motivasi bagi gereja-gereja lain. Gereja tidak bisa hidup untuk dirinya sendiri saja, tetapi juga memiliki kepedulian untuk membantu gereja-gereja sekitar, sebagaimana doa Yesus, “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yohanes 17:21).

Mempengaruhi Lingkungannya

Gereja harus mengembangkan pengaruh sosialnya di masyarakat dimana gereja itu berada. Firman Tuhan dengan jelas tertulis, “usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu” (Yeremia 29:7). Kehadiran gereja di tengah dunia haruslah senantiasa membawa pengaruh positif bagi dunia, menjadi garam dan terang bagi dunia ini. Tugas ini dapat dimulai dari lingkungan sekitar gereja, bagaimana gereja secara aktif terlibat dalam usaha-usaha mensejahterakan masyarakat sekitar.³⁰

Perekrutan Tenaga Misi Berkelanjutan

Tugas dan tanggung jawab penginjilan bukan semata-mata tanggung jawab gereja, misionaris, pendeta, majelis, atau orang-orang yang secara langsung terlibat dalam pelayanan gerejawi/lembaga pelayanan. Penginjilan adalah tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada gereja secara kolektif dan secara individual kepada setiap orang Kristen. Sudah menjadi tanggung jawab setiap orang kristen untuk memberitakan Injil Kristus. Orang kristen adalah penyambung lidah Tuhan untuk menyampaikan berita pengampunan Tuhan kepada orang berdosa. Tuhan menghendaki setiap orang kristen untuk melayani Dia sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya oleh Tuhan (1 Kor. 12:7-11; Rom. 12:6-8). Jadi tidak setiap orang kristen harus berkhotbah, menjadi guru sekolah minggu, dsb. Tetapi pemberitaan Injil adalah pelayanan yang harus dilakukan oleh setiap/semua orang kristen (Mat. 28:19; Kis. 1:8; Kis 8:1,4).

Salah satu potensi gereja adalah kaum awam, ini telah terbukti sejak jaman Perjanjian Lama di mana kaum awam telah menjadi mitra kerja Tuhan. Demikian juga di dalam sejarah gereja, kaum awam terbukti sebagai alat yang efektif di tangan Tuhan. Sebagai bagian tubuh Kristus, kaum awam punya tanggung jawab untuk melaksanakan Amanat Agung (Mat. 28:18-20; Mark. 16:15; Luk. 24:47; Yoh. 20:21). Selain itu kaum awam juga memiliki peran penting dalam memelihara kesehatan gereja (pertumbuhan gereja), karena tanpa peran kaum awam, gereja hanya akan bertumbuh secara biologis. Setiap gereja melibatkan diri dalam pemberitaan atau penginjilan seperti itu. Gereja perlu memberitakan Injil kepada orang-orang di sekitar atau tetangga terlebih dahulu, di kota dan desa, dimana saja Tuhan menempatkannya.³¹

³⁰ <https://teologialkitab.blogspot.com/2017/10/ciri-gereja-yang-bertumbuh.html>, diakses tgl 06 Maret 2022 jam 21.30.

³¹ http://a3l-misipenginjilan.blogspot.co.id/2009/10/melatih-kaum-awam-terlibat-penginjilan_20.html, diakses tgl 06 Maret 2022. jam 20.00.

Gereja hendaknya melakukan suatu jaringan hubungan kerjasama yang luas dalam pelayanan misi penginjilan baik di dalam maupun di luar negeri berdasarkan suatu perjanjian kerjasama misi yang direncanakan secara seksama. Gereja perlu berharap dan berdoa agar Tuhan menggunakan hal itu untuk memenangkan banyak jiwa bagi kerajaan-Nya. Gereja juga perlu memotivasi agar setiap jemaat terlibat dalam program misi yang telah dibuat. Tidak setiap jemaat harus memberikan kontribusi yang sama dalam pelaksanaan tersebut. Gereja perlu peka dan pro aktif dalam mengoptimalkan sebanyak mungkin jemaat. Sebagian dari mereka juga perlu ditunjuk untuk menggalang dana misi maupun menyediakan sarana yang diperlukan. Setelah program dijalankan selama waktu tertentu, langkah yang perlu ditempuh adalah evaluasi. Langkah ini berguna untuk mengetahui kunci keberhasilan atau kegagalan suatu perencanaan misi. Evaluasi juga penting dalam meningkatkan dedikasi dan loyalitas kaum muda, karena apapun yang mereka lakukan akan mendapatkan penilaian.

Mentoring Penginjilan

Tuhan Yesus sebagai Mentor Terbaik. Tuhan Yesus adalah pribadi yang mempesona semua murid-murid-Nya, Ia bukan saja Juru Selamat yang menganugerahkan hidup kekal, namun juga adalah seorang mentor yang memberi inspirasi kepada para murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil, memuridkan bangsa bangsa dan mendirikan gereja di setiap desa dan kota di muka bumi ini. Selama tiga setengah tahun Tuhan Yesus mementor 12 murid-Nya dan kemudian mengutus mereka pergi dan menjadikan segala bangsa murid-Nya. Awalnya satu dari murid Yesus gagal, namun setelah satu diganti maka kedua belas murid Yesus semua sukses.

Pelayanan Tuhan Yesus sangat memberikan penekanan pada kualitas yang kemudian menghasilkan kuantitas. Ia membangun sebuah momentum yang terus bergerak secara dinamis bukan monumen yang berhenti bergerak dan hanya tinggal kenangan saja. Ia memiliki waktu yang sangat banyak untuk mementor murid-murid-Nya daripada mengajar dan berada dengan orang-banyak atau dalam kerumunan masa. Mentoring sangat penting sekali untuk dilakukan dalam konteks pelayanan dan pertumbuhan gereja masa kini. Gereja dipanggil bukan hanya memenangkan jiwa yang terhilang bagi Kristus tapi menjadikan setiap orang juga murid Kristus dan melatih atau memperlengkapi mereka menjadi pekerja-pekerja Kristus yang berbuah.³²

Demikian juga dengan pekerjaan Tuhan yang dilakukan di Indonesia mau tidak mau akan mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan dinamika kehidupan jaman. Gereja dalam melaksanakan tugas pengutusannya, harus dipahami sebagai sebuah panggilan untuk melaksanakan apa yang diamanatkan Yesus Kristus, ketika Ia terangkat ke Surga. Di dalam pelaksanaan tugas itu, kita ketahui yang namanya misi dan penginjilan. Kedua tugas ini merupakan suatu kesatuan tugas yang gereja tanggapi sebagai amanat atau perintah langsung dari Tuhan Yesus dalam rangka melakukan peranannya di dunia ini. Alkitab telah banyak memberikan kita catatan-catatan penting tentang bagaimana pergerakan para murid dan gereja mula-mula dalam merespon hal ini. Semua itu dapat dilihat dalam kitab Kisah Para Rasul dan juga kitab-kitab lain dalam PB bagaimana upaya gereja mula-mula merespon Amanat Agung itu.

Pada masa kini, sebagian dari gereja juga mengakui bahwa tugas menjalankan penginjilan dan misi itu juga adalah tugasnya. Pokok permasalahan bagi gereja masa kini ialah bagaimana gereja menghadapi tantangan dari dunia dengan kemajemukan yang ada di dalamnya, pluralisme, kemajuan teknologi serta peningkatan ilmu pengetahuan yang semakin membuka ruang bagi manusia untuk bergerak dan bertindak dengan gaya post

³² <https://majalahrohanionline.wordpress.com/2013/10/17/mentoring-gereja/> diakses tgl 7 April 2022.jam 11.30.

modern seperti sekarang ini. Ini merupakan sebuah tantangan yang sangat luar biasa bagi gereja sebagai subjek misi.

Umat Tuhan harus ditantang untuk memperdalam hubungan antara orang Kristen dengan orang lain dan meningkatkan kualitas hubungan tersebut. Proses ini merupakan pra syarat daya tarik penginjilan gereja lokal. Beberapa kelompok menaburkan kehangatan semu ke dalam, tetapi tidak mampu menunjukkan kasih yang nyata kepada orang-orang yang bukan merupakan bagian dari gereja. Sementara itu umat harus dibawa kepada kehidupan kerohanian yang penuh antusiasme dan kehidupan doa yang mendalam.

Melihat perkembangan dan situasi yang demikian tanpa mengesampingkan pemberitaan Kabar Baik kepada semua orang, setiap teolog ditantang untuk mencari inovasi bagaimana menyampaikan firman Tuhan yang tepat sasaran sehingga pekerjaan Tuhan yang dilakukan bisa menjangkau lebih banyak orang lagi seperti yang dinubuatkan Yesus Kristus dalam Yohanes 14:12, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu.

Dari uraian-uraian di atas, secara jelas dapat dikatakan bahwa gembala sidang sebagai pemimpin dalam suatu gereja memiliki tugas-tugas yang harus dikerjakannya. Adapun tugas gembala sidang adalah sebagai berikut:

Pertama, memelihara. Seorang gembala sidang harus mengerti dan memerhatikan keperluan-keperluan jemaatnya dan mengenal lebih dekat lagi bahkan mengorbankan waktu yang Tuhan berikan kepadanya, karena tugas seorang gembala adalah memelihara setiap anggota gereja atau yang sering disebut jemaat. Seorang gembala memiliki tanggung jawab untuk membina, mengasuh, mengarahkan umat Tuhan dengan penuh kasih. Sebagaimana gembala ternak akan menjaga setiap hewan-hewan ternaknya agar tidak diganggu oleh hewan-hewan lainnya. Begitu juga seorang gembala sidang di gereja juga bertanggung jawab untuk menjaga jemaatnya dari berbagai gangguan baik dari dalam mau pun dari luar gereja. Gangguan-gangguan ini berupa pengajaran sesat yang didapat dari dalam maupun dari luar gereja.

Kedua, mendidik jemaat. Seorang gembala juga bertugas mendidik jemaatnya secara efektif, aktif, kreatif, inovatif dan dinamis. Saat seorang gembala dapat mendidik jemaatnya maka akan terjadi pertumbuhan rohani jemaat. Peranan gembala sidang sebagai pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen kepada jemaat akan memengaruhi rohani jemaat terhadap pengajaran yang diajarkan. Gembala yang mampu mendidik jemaatnya akan menjadi sahabat bagi jemaat. gembala sidang yang harus mendidik jemaat untuk jemaat yang bertumbuh imannya, dewasa dan Kristus dan memiliki karakter Kristus .

Ketiga, memberikan teladan yang baik bagi jemaat. Sebagai seorang pemimpin gembala sidang harus memberikan teladan yang baik bagi jemaat-jemaatnya. Jemaat akan menjadikan pemimpinnya sebagai orang yang dicontoh baik dalam segi tingkah laku, sikap, kerohanian dan gaya hidup lainnya. Gembala yang baik dan bertumbuh akan memberikan teladan yang baik kepada jemaatnya sehingga jemaat akan bertumbuh juga. Memberikan teladan kepada jemaat akan memberi dampak yang sangat besar bagi jemaat dari berbagai aspek kehidupan jemaat.

Keempat, membimbing. Membimbing ialah memegang tangan untuk menuntun , memimpin sambil ia berjalan. Membimbing ini memiliki fungsi agar seorang gembala mampu membantu orang-orang yang mengalami persoalan dalam kehidupannya. Persoalan-persoalan yang dialami tiap orang tidak jarang membuat orang tersebut menjadi stres. Di sinilah tugas gembala untuk membimbing dan mengarahkan jemaatnya kepada kebenaran. melalui bimbingan yang diberikan oleh gembala maka jemaat dapat

mengambil keputusan yang tepat mengenai masalahnya. “Pembimbingan rohani merupakan pelayanan melibatkan relasi interpersonal di antara orang yang dibimbing serta Roh Kudus, di mana kepercayaan (trust) menjadi dasarnya dan bertujuan menyadari kehadiran Allah di dalam kehidupannya dan bertumbuh dewasa dalam Kristus.”³³

Seorang gembala sidang mempunyai peran yang sangat penting sebagai hamba Tuhan karena ia bukan hanya saja diharapkan untuk membimbing anggota jemaat untuk bertumbuh di dalam kehidupan rohani mereka tetapi ia juga diharapkan untuk membimbing mereka keluar dari masalah yang mungkin ada sangkut pautnya dengan masalah psikologi. Alasan inilah yang membuat gembala harus membimbing jemaatnya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang kapabilitas gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja pada masa kini, penulis dapat menyimpulkan bahwa: Pertama, dalam posisinya sebagai seorang gembala jemaat, seorang gembala berkewajiban untuk melayani jemaat dan bertanggung jawab terhadap Tuhan atas kehidupan jemaat yang digembalakannya. Seorang gembala sidang bertanggung jawab dalam hal menggembalakan, memelihara, menjaga mengawasi domba-domba yang dipercayakan kepadanya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Kedua, Pertumbuhan gereja adalah hal yang penting, pertumbuhan gereja merupakan hal yang wajar diinginkan oleh banyak pemimpin gereja. Bahkan bila gereja tidak bertumbuh, eksistensi gereja sebagai sebuah organisme perlu dipertanyakan. Gereja yang tidak bertumbuh akan menghadapi masalah besar, yaitu gereja bisa menjadi sekarat. Di tangan seorang pemimpin tergantung banyak keputusan yang akan sangat menentukan arah dari gereja, bahkan pertumbuhan gereja dan kedewasaan jemaatnya. Keberhasilan dalam pelayanan penggembalaanpun tergantung pada diri gembala sidang secara personal sebagai pemimpin.

REFERENSI

- Barna, George. *Leader on Leadership*, (Malang: Gandum Mas, 2002)
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011),
- Blanchard, Ken, Ken, dkk. *Memimpin Seperti Yesus*. pent., Tim Penerjemah STBI (Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 2011),
- Badan Pusat Statistik, *Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018),
<https://inlis.kemenpppa.go.id/opac/detail-opac?id=3152>.diakses.12 Pebruari.2022.jam 19.30.
- Heryanto. Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini. Semarang: STT Harvest. 2020),
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011)
- Ford, *Transforming Leadership*, (Downers Grove: Intervarsity, 1991)
- Guthrie, Donald. Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1986)
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilan Masa Kini*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt.),
- Jenson, Ron dan Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. (Malang: Gandum Mas, 2000),
- Kristiono, Rahmat. Bonus Demografi Sebagai Peluang Pelayanan Misi Gereja di Kalangan Muda-Mudi, *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 174–182.

³³Heryanto Heryanto. Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini. Semarang: STT Harvest. 2020), 13

- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Exposition of The Epistles of Peter and of The Epistle of Jude*. (Michigan: Baker Book House, 1987)
- Lawrence, Bill. *Effective Pastoring (Menggembalakan Dengan Hati)*. (Yogyakarta: Andi Publisher, 2009),
- Lamb, Jonathan. *Integritas*. (Perkantas.2008)
- Maiaweng, Peniel. *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat*. (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004)
- Poctavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Tuhan*, (Malang: Gandum Mas, 1994),
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. (Malang: Gandum Mas, 1986),
- Tambur, Kareasi H. dan tim. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Efesus*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013),
Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Efesus, ttp. tp.2013),
- Swansburg, Russell C. 7Laurel C. Swanburg, *Pembangunan Staf Keperawatan* (Jakarta: Gramedia),
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang: Widya Karya, 2011),
- Wongso, Peter. *Theologia Penggembalaan*. (Malang: Literatur SAAT, 2009)
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuan*. (Malang: Gandum Mas, 2000),
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. (Jakarta: PT Indeks :2005)
- <https://teologialkitab.blogspot.com/2017/10/ciri-gereja-yang-bertumbuh.html>, diakses tgl 06 Maret 2022 jam 21.30.
- <https://jagokata.com/arti-kata/abdi.html> Diakses tgl 08 Maret 2022.jam.19.30
- <http://dedewijaya83.blogspot.com/2008/04/kepemimpinan-alkitabiah-dalam-gereja.html>. diakses.tgl.30.Maret.2022 jam.20.00.
- http://a3l-misipenginjilan.blogspot.co.id/2009/10/melatih-kaum-awam-terlibat-penginjilan_20.html.diakses tgl 06 Maret 2022. jam 20.00.
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/121>diakses.tgl.01.April 2022 jam.21.20.
- <https://kbbi.web.id/sukarela>. Diakses tgl 08 April 2022.jam.19.30
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/121>.diakses.tgl.01.April 2022. jam.21.00.
- <https://teologialkitab.blogspot.com/2017/10/ciri-gereja-yang-bertumbuh.html>, diakses tgl 06 Maret 2022 jam 21.30.
- <https://majalahrohanionline.wordpress.com/2013/10/17/mentoring-gereja/>diakses tgl 7 April 2022.jam 11.30.
- <https://majalahrohanionline.wordpress.com/2013/10/17/mentoring-gereja/>diakses tgl 7 April 2022.jam 11.30.